



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sunda merupakan salah satu kebudayaan besar di Indonesia yang memiliki kekayaan seni dan tradisi yang beragam. Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat, Kemendikbud, tercatat ada lebih dari 243 ragam kesenian tradisional di Jawa Barat yang meliputi seni pertunjukan, musik, tari, hingga seni rupa tradisional. Beberapa kesenian Sunda yang telah dikenal luas di tingkat nasional maupun internasional antara lain angklung (yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda), wayang golek, tari jaipong, dan kecapi suling. Kekayaan seni ini menunjukkan bahwa Sunda memiliki identitas budaya yang sangat kuat dan khas, sehingga membutuhkan wadah yang representatif untuk melestarikan sekaligus mengembangkan potensi tersebut.

Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, terdapat sekitar 398 hingga 400 jenis kesenian tradisional yang pernah hidup di wilayah Jawa Barat. Namun, dari jumlah tersebut, setidaknya 39 hingga 40 kesenian telah dinyatakan punah karena tidak lagi dipentaskan ataupun diwariskan kepada generasi berikutnya. Beberapa contoh kesenian yang telah hilang tersebut antara lain topeng tanji dari Karawang, tari ondol-ondol dari Purwakarta, pertunjukan memeniran dari Bogor, topeng gong dari Sukabumi, serta wayang mojang dari Cianjur. Selain itu, kesenian seperti ronggeng abrag, suriwit, palasiang, bongbangan, reog cirebonan, opera Sunda, hingga balengko dan wayang tambun di Bekasi juga telah hilang dari tradisi pertunjukan masyarakat. Bahkan terdapat kesenian yang hanya tercatat dalam naskah lama, seperti karawitan elet, empet, mamanan, dan sarawalet, tanpa pernah dipentaskan kembali. Fenomena ini memperlihatkan betapa banyak kekayaan budaya Sunda yang perlahan lenyap, sehingga menegaskan pentingnya upaya pelestarian dan wadah yang mampu menghidupkan kembali seni tradisional di Jawa Barat.

Di tengah kekayaan seni tradisional Jawa Barat, penyediaan fasilitas kesenian di tingkat daerah ternyata masih sangat terbatas. Menurut dokumen Rencana

Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (2022), pembangunan sarana dan prasarana kebudayaan, termasuk Gedung Kesenian, masih menghadapi kendala administratif serius. Banyak kabupaten/kota kesulitan mengakses bantuan keuangan provinsi karena persyaratan teknis, seperti lahan bersertifikat dan kelengkapan Dokumen Perencanaan (DED), belum terpenuhi. Upaya pemerintah sebenarnya sudah terlihat sejak tahun 2019, ketika Pemerintah Provinsi Jawa Barat merencanakan pembangunan lima pusat kebudayaan di Karangkamulyan (Ciamis), Ranggawulung (Subang), Kampung Pulo (Garut), Rancakalong (Sumedang), dan Bandung. Rencana ini dimaksudkan untuk menghadirkan ruang interaksi publik yang menggabungkan seni dan pariwisata. Namun, hingga kini realisasinya belum sepenuhnya memuaskan, karena sebagian proyek masih menghadapi kendala teknis dan kualitas bangunan yang dinilai belum mampu merepresentasikan identitas budaya lokal.

Melihat berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, keterbatasan fasilitas penunjang, hingga belum maksimalnya realisasi pembangunan pusat kebudayaan, maka diperlukan pendekatan strategis dalam pelestarian budaya. Dalam konteks ini, arsitektur memiliki peran penting bukan hanya sebagai wadah fisik bagi kegiatan seni, tetapi juga sebagai media representasi identitas lokal. Melalui perancangan arsitektur yang memadukan nilai tradisi dengan inovasi kontemporer, gedung kesenian dapat berfungsi sebagai ruang ekspresi, edukasi, sekaligus simbol keberlanjutan budaya. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya berperan sebagai infrastruktur, melainkan juga menjadi sarana penghubung antara warisan budaya masa lalu dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sebagai jawaban atas kebutuhan akan ruang kesenian yang mampu mewadahi sekaligus melestarikan budaya, pendekatan arsitektur neo-vernakular menjadi salah satu solusi yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan kembali elemen-elemen tradisional yang sarat makna, tetapi juga mengadaptasikannya agar selaras dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Contoh penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada Balai Budaya Giri Nata Mandala di Bali, yang memadukan bentuk dan ornamen arsitektur tradisional Bali dengan tata ruang dan fasilitas

modern, sehingga menjadi pusat kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga simbol identitas budaya daerah. Dengan demikian, gedung kesenian yang dirancang melalui prinsip neo-vernakular tidak semata-mata menjadi tempat pertunjukan, melainkan juga sebuah ikon budaya yang mampu menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat. Penerapan arsitektur neo-vernakular memungkinkan lahirnya bangunan yang kontekstual, berakar pada tradisi Sunda, namun tetap fungsional, modern, dan berdaya tarik bagi generasi muda.



Gambar 1. 1 Balai Budaya Giri Nata Mandala
Sumber: PT. Tunas Jaya Sanur, 2025

Kota Bogor, yang terletak sekitar 60 km selatan Jakarta, merupakan kota dengan identitas budaya Sunda yang kuat sekaligus tujuan wisata penting di Jawa Barat. Dengan estimasi jumlah penduduk mencapai 1.127.408 jiwa per akhir 2023, Bogor memiliki potensi demografis yang signifikan sebagai basis pengguna fasilitas budaya. Selain itu, Bogor menjadi destinasi favorit wisatawan: sepanjang Januari–November 2024, tercatat sekitar 6,39 juta pengunjung datang ke kota ini, dan total kunjungan wisatawan selama 2024 bahkan menembus lebih dari 8 juta, mencatat pertumbuhan sekitar 43,2% dari tahun sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa Bogor tidak hanya punya budaya lokal yang kaya, tapi juga daya tarik tinggi sebagai kota wisata dengan pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat. Kondisi tersebut membuat Bogor menjadi lokasi strategis untuk merancang sebuah gedung kesenian yang tidak hanya representatif secara budaya,

tetapi juga kapabel menjadi ikon dan daya tarik wisata baru yang berkelanjutan.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Pengunjung di Kota Bogor

| No. | Tahun | Jumlah Pengunjung |
|-----|-------|-------------------|
| 1. | 2020 | ± 3.46 juta |
| 2. | 2021 | ± 3.73 juta |
| 3. | 2022 | ± 2.90 juta |
| 4. | 2023 | ± 5.65 juta |
| 5. | 2024 | ± 8.09 juta |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, 2025

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, jumlah fasilitas kesenian di Kota Bogor masih terbilang terbatas. Fasilitas yang tercatat meliputi gedung kesenian, sanggar, serta kelompok kesenian yang tersebar di beberapa kecamatan. Data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana kesenian di Kota Bogor belum mengalami perkembangan signifikan dalam tiga tahun terakhir, bahkan cenderung menurun pada beberapa kategori. Kondisi ini menggambarkan bahwa ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas seni masih kurang memadai, sehingga diperlukan upaya penyediaan fasilitas yang lebih representatif dalam rangka mendukung pelestarian budaya serta pengembangan kreativitas masyarakat.

Tabel 1. 2 Data Jumlah Fasilitas Kesenian di Kota Bogor Tahun 2018-2020

| Gedung Kesenian | | | | |
|-----------------|---------------|------|------|------|
| No. | Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1. | Bogor Barat | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bogor Timur | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Bogor Utara | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Bogor Selatan | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Bogor Tengah | 1 | 1 | 1 |
| 6. | Tanah Sareal | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 1 | 1 | 1 |

| Sanggar | | | | |
|-----------------------|------------------|-------------|-------------|-------------|
| No. | Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1. | Bogor Barat | 13 | 11 | 8 |
| 2. | Bogor Timur | 8 | 7 | 5 |
| 3. | Bogor Utara | 4 | 6 | 6 |
| 4. | Bogor Selatan | 5 | 5 | 7 |
| 5. | Bogor Tengah | 5 | 5 | 3 |
| 6. | Tanah Sareal | 5 | 5 | 4 |
| Jumlah | | 40 | 39 | 33 |
| Group Kesenian | | | | |
| No. | Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1. | Bogor Barat | 4 | 6 | 6 |
| 2. | Bogor Timur | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bogor Utara | 1 | 0 | 0 |
| 4. | Bogor Selatan | 0 | 0 | 1 |
| 5. | Bogor Tengah | 1 | 0 | 0 |
| 6. | Tanah Sareal | 2 | 0 | 1 |
| Jumlah | | 10 | 8 | 10 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, 2020

Dengan mempertimbangkan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, pembangunan gedung kesenian di Kota Bogor merupakan sebuah langkah penting untuk memperkuat identitas budaya lokal. Selama ini, wajah arsitektur dan nuansa Sunda di Bogor lebih banyak terwakili oleh *landmark* seperti Kebun Raya Bogor dan Istana Bogor, dua kawasan bersejarah yang sering menjadi simbol kota. Namun, keduanya lebih menonjolkan aspek kolonial dan botanis dibandingkan ekspresi budaya Sunda yang khas. Hal ini membuat representasi arsitektur Sunda

di Bogor masih terbatas dan belum menyebar ke ruang publik lainnya. Kehadiran gedung kesenian dengan pendekatan neo-vernakular dapat menjadi upaya untuk memperkaya lanskap kota, sekaligus memperluas ruang-ruang yang menegaskan identitas Sunda. Selain berfungsi sebagai sarana pertunjukan dan pelestarian budaya, gedung ini juga berpotensi menjadi ikon baru Bogor yang menghadirkan kekayaan tradisi Sunda dalam wujud yang modern, relevan, dan dekat dengan masyarakat urban.

Pusat kesenian dan kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas kultural masyarakat. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, edukasi, serta apresiasi terhadap karya seni. Di dalamnya, terdapat elemen penting seperti ruang pertunjukan, galeri seni, dan sanggar yang saling melengkapi dalam mendukung proses kreatif dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pembangunan pusat kesenian dan kebudayaan Sunda bukan sekadar menghadirkan sarana fisik, melainkan menjadi strategi pelestarian budaya yang menegaskan eksistensi dan relevansi kesenian Sunda di tengah kehidupan masyarakat modern.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan *Sunda Art Center* di Bogor adalah:

1. Melestarikan kesenian Sunda agar tetap relevan di era modern.
2. Menjadi sarana apresiasi dan edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda.
3. Mendukung perkembangan pariwisata berbasis budaya Sunda yang dapat meningkatkan daya tarik Kota Bogor.

Sasaran yang ingin dicapai dari perancangan *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular adalah:

1. Menciptakan *art center* sebagai ruang publik yang dapat diakses serta dinikmati masyarakat luas.
2. Menyusun tata ruang yang mampu mengakomodasi fungsi utama seperti ruang pertunjukan, ruang pameran, studio latihan, serta fungsi pendukung lainnya.

3. Merancang bangunan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular Sunda yang mengadaptasi elemen tradisional Sunda dalam wujud modern.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan yang digunakan dalam perancangan *Sunda Art Center* di Bogor adalah sebagai berikut:

1. Kriteria pengunjung dapat diakses oleh semua usia dan ramah bagi penyandang disabilitas.
2. Pengguna dan pengunjung bangunan mencakup seluruh lapisan masyarakat baik pelaku kesenian dan kebudayaan maupun pengelola.
3. Aktivitas pengunjung *Sunda Art Center* di Bogor beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 WIB hingga 21.00 WIB.
4. Target pengunjung adalah masyarakat setempat, wisatawan domestik, dan mancanegara.

Asumsi yang digunakan dalam perancangan *Sunda Art Center* di Bogor adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan bangunan adalah milik swasta namun diasumsikan bekerja sama dengan pemerintah setempat sehingga akan membawa manfaat bagi masyarakat luas khususnya di Bogor.
2. *Sunda Art Center* di Bogor berperan sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang menjadi wadah berkembangnya kegiatan seni dan budaya di Kota Bogor agar dapat terus tumbuh dan berkelanjutan ke depannya.

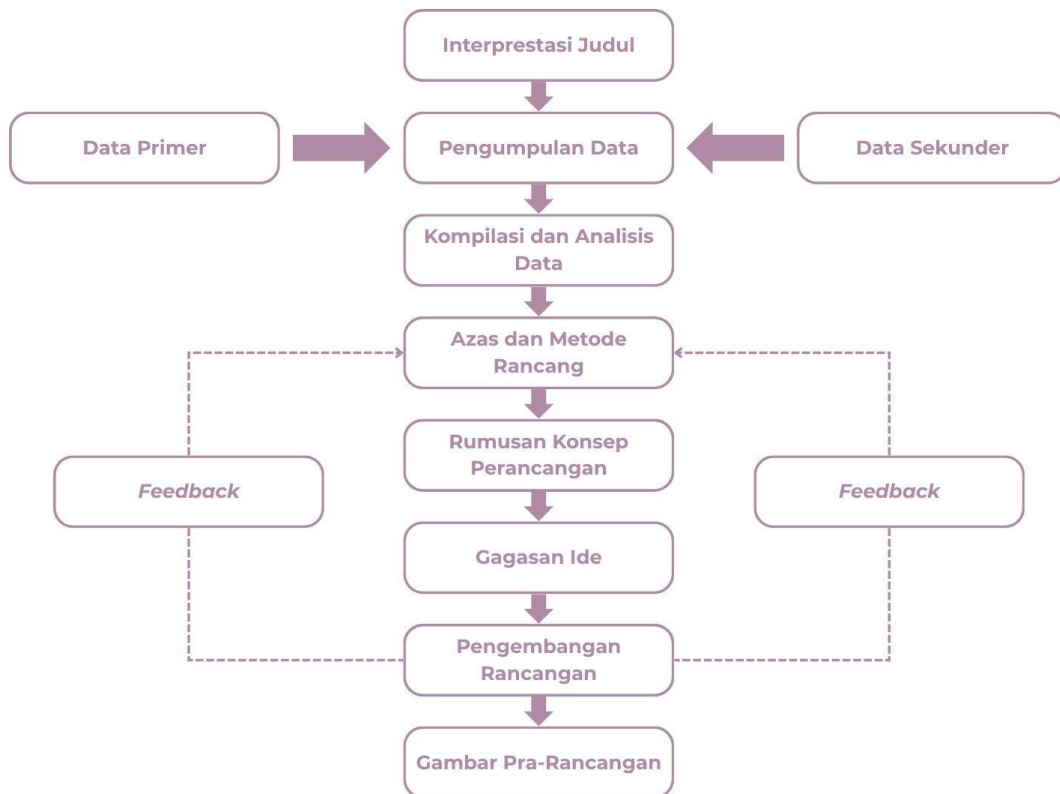
1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan, menjelaskan secara skematik tentang urutan susunan laporan, mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan.

1. Interpretasi judul perancangan “*Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular”.
2. Pengumpulan data dan informasi:
 - a. Data primer: pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b. Data sekunder: pengumpulan data melalui metode kajian pustaka dan sumber dari internet.
3. Kompilasi dan analisis data: Penggabungan hasil penelitian dari data primer dan data sekunder untuk menghasilkan pedoman dalam merancang objek perancangan.
4. Azas dan metode perancangan: Proses perancangan disesuaikan dengan permasalahan yang diidentifikasi dan judul yang telah ditetapkan.
5. Rumusan konsep perancangan: Menentukan bentuk dan penempatan ruang dalam perancangan *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sesuai teori dan metode rancang.
6. Pengembangan rancangan: Proses perancangan sesuai dengan konsep dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga proses rancang hanya merupakan pengembangan ide.
7. Gambar pra-rancangan: Mewujudkan desain pra-rancang sesuai dengan bentuk gambar yang ada pada *siteplan, layout, tampak, perspektif, dan utilitas.*

Sesuai dengan poin-poin metode perancangan di atas, berikut merupakan skema metode perancangan yang akan digunakan dalam menyusun proposal Tugas Akhir proyek *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.



Gambar 1. 2 Skema Tahapan Perancangan
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

1.5 Sistematika Laporan

Kerangka penulisan laporan perencanaan dan perancangan *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pemilihan judul, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi perancangan, tahapan perancangan, serta sistematika laporan.

2. Bab II Tinjauan Objek Perancangan

Berisi tentang paparan singkat mengenai *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas pengertian judul *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, studi literatur, studi kasus, dan hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus membahas penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan

luasan ruang, dan program ruang.

3. Bab III Tinjauan Lokasi

Berisi tentang analisis Kota Bogor, tinjauan lokasi perancangan yang meliputi aspek aksesibilitas, kondisi eksisting tapak, serta potensi dan kendala pengembangan lokasi.

4. Bab IV Analisis Perancangan

Berisi tentang analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pengguna, analisis kapasitas dan luasan ruang, serta program perancangan yang menyajikan kebutuhan ruang dan zona perancangan.

5. Bab V Konsep Perancangan

Berisi tentang konsep dasar perancangan yang meliputi konsep tapak, konsep massa dan bentuk bangunan, konsep sirkulasi, serta konsep utilitas bangunan.